

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kampus sebagai ruang intelektual yang idealnya aman dan bebas dari kekerasan, pada kenyataannya masih dihadapkan pada persoalan serius berupa kekerasan seksual. Fenomena ini tidak hanya terjadi di beberapa kasus, melainkan berulang dan sering kali tersembunyi sebagai "rahasia publik" yang sulit diungkap. Berdasarkan Catatan Tahunan (CATAHU) 2025 yang diluncurkan Komnas Perempuan pada 6 Maret 2026, tercatat 376.529 kasus Kekerasan Berbasis Gender terhadap Perempuan (KBGtP) sepanjang tahun 2025 meningkat 14,07% dibanding tahun sebelumnya (330.097 kasus), dan menjadi angka tertinggi dalam 10 tahun terakhir. Jenis kekerasan yang dilaporkan, kekerasan seksual menjadi bentuk yang paling dominan, mengalahkan kekerasan psikis, fisik, maupun ekonomi (Komnas Perempuan, 2026). Dalam konteks perguruan tinggi, kekerasan seksual menunjukkan kecenderungan yang terus meningkat. Data Komnas Perempuan mencatat setidaknya 174 kasus kekerasan seksual terjadi di lingkungan kampus dalam periode 2015–2020, dan angka ini mengalami peningkatan pada periode 2021–2024. Namun demikian, angka tersebut diyakini belum merepresentasikan kondisi sebenarnya, mengingat masih banyak kasus yang tidak dilaporkan akibat stigma sosial, rasa malu, serta ketakutan korban terhadap konsekuensi yang mungkin diterima.

Kekerasan seksual di kampus tidak dapat dipahami semata sebagai tindakan individual, melainkan sebagai manifestasi dari struktur sosial yang lebih luas, yakni kultur patriarki. Kultur patriarki merupakan sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pihak dominan dalam relasi sosial, sementara perempuan ditempatkan dalam posisi yang tidak setara di berbagai aspek kehidupan, mulai dari ekonomi, pendidikan, politik, hingga hukum (Sakina & Hasanah, 2017). Dalam konteks kampus, kultur ini tercermin dalam relasi kuasa yang timpang antara dosen dan mahasiswa, praktik *victim blaming*, lemahnya sistem perlindungan korban, serta kecenderungan institusi untuk menjaga reputasi dibandingkan mengutamakan keadilan bagi korban. Kondisi tersebut menyebabkan kekerasan seksual terus berulang tanpa penanganan yang komprehensif.

Salah satu kasus yang menjadi sorotan publik adalah kasus kekerasan seksual di Universitas Gadjah Mada (UGM) pada April 2025. Kasus ini melibatkan seorang Guru Besar Fakultas Farmasi yang dilaporkan melakukan kekerasan seksual verbal terhadap sejumlah mahasiswi sejak tahun 2023. Pada 5 April 2025, pihak universitas secara resmi memberhentikan pelaku setelah dilakukan investigasi oleh Satgas PPKS. Kasus ini menarik perhatian karena menunjukkan adanya relasi kuasa yang kuat antara pelaku dan korban, serta memunculkan kritik terhadap respons institusi yang dinilai lambat dan tidak berpihak pada korban. Kasus ini kemudian menjadi bahan pemberitaan intensif di berbagai media, termasuk Kompas.com.

Pemilihan Kompas.com sebagai objek penelitian juga didasarkan pada posisinya sebagai salah satu portal berita paling banyak diakses di Indonesia.

Berdasarkan data SimilarWeb (Mei 2026), Kompas.com menempati peringkat kedua situs berita paling banyak dikunjungi di Indonesia, setelah Detik.com mengungguli Tribunnews.com dan CNN Indonesia. Posisi ini menjadikan Kompas.com representatif sebagai media arus utama yang jangkauan pembacanya luas, sehingga pola konstruksi wacana yang ditemukan berpotensi memengaruhi pemahaman publik secara signifikan.

Media tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai aktor sosial yang secara aktif mengonstruksi realitas sosial melalui proses seleksi, pemingkaian, dan pemaknaan peristiwa (Hadiwijaya, 2023). Melalui pilihan bahasa, struktur narasi, pemilihan sumber, dan sudut pandang tertentu, media dapat memengaruhi bagaimana korban, pelaku, dan institusi diposisikan dalam sebuah peristiwa. Dengan demikian, pemberitaan media tidak bersifat netral, melainkan sarat dengan nilai, ideologi, dan kepentingan tertentu.

Sebagai salah satu media *online* terbesar di Indonesia, Kompas.com memiliki peran penting dalam membentuk opini publik. Media ini dikenal sebagai media arus utama yang kredibel dengan standar jurnalistik yang relatif tinggi. Dalam kasus UGM April 2025. Pemilihan kasus UGM (April 2025) sebagai objek penelitian didasarkan pada tiga pertimbangan. Pertama, dari sisi waktu, pengumpulan dan analisis data penelitian ini dilakukan sebelum rangkaian kasus kekerasan seksual kampus lain terungkap ke publik pada periode berikutnya, sehingga kasus UGM merupakan kasus paling relevan dan tersedia pada saat penelitian dilakukan. Kedua, kasus UGM memiliki relasi kuasa yang spesifik dan sesuai dengan fokus teori Sara

Mills, yaitu relasi kuasa dosen-mahasiswa dalam konteks bimbingan akademik oleh seorang Guru Besar sebuah pola relasi kuasa yang berbeda karakteristiknya dari kasus-kasus kekerasan seksual kampus berbasis elektronik antar-sesama mahasiswa yang muncul dalam periode selanjutnya. Ketiga, kasus UGM pada periode 5–15 April 2025 telah membentuk rangkaian pemberitaan yang lengkap dan tuntas dari pengungkapan awal hingga evaluasi kritis eksternal. Osehingga memungkinkan analisis pergeseran konstruksi wacana secara menyeluruh, sementara kasus-kasus yang lebih baru pemberitaannya masih berlangsung dan belum memiliki arc naratif yang lengkap untuk dianalisis secara utuh.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pemberitaan kekerasan seksual di media masih menghadapi berbagai permasalahan, terutama terkait bias gender, kecenderungan *victim blaming*, serta terbatasnya ruang bagi korban untuk menyuarakan perspektifnya. Penelitian oleh Sri Terang Br Sitepu (2024) menunjukkan bahwa korban perempuan masih sering ditempatkan sebagai objek dalam teks berita, sementara narasi lebih banyak dikonstruksi oleh pihak lain seperti institusi dan aparat. Temuan serupa juga diperlihatkan oleh Hildha Nur Aini (2025), yang mengungkap adanya ambivalensi media dalam merepresentasikan korban, di mana media di satu sisi memberi ruang, namun di sisi lain juga menghadirkan narasi yang meragukan korban. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji pemberitaan kekerasan seksual di lingkungan kampus dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills yang menekankan pada posisi subjek-objek serta relasi kuasa berbasis gender dalam teks.

Dalam konteks kajian terdahulu, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pemberitaan kekerasan seksual di media masih menghadapi persoalan serius, seperti bias gender, kecenderungan *victim blaming*, serta minimnya penekanan pada aspek struktural yang melatarbelakangi terjadinya kekerasan seksual. Sebagian besar penelitian tersebut menggunakan pendekatan framing atau analisis wacana kritis model Norman Fairclough, yang cenderung berfokus pada struktur teks dan praktik diskursif secara umum, namun belum secara mendalam menyoroti relasi kuasa berbasis gender dalam representasi korban dan pelaku.

Penggunaan analisis wacana kritis Sara Mills dalam mengkaji pemberitaan kekerasan seksual masih relatif terbatas, khususnya pada media arus utama dan dalam konteks kasus di lingkungan kampus. Padahal, pendekatan Sara Mills menawarkan perspektif yang lebih spesifik dalam mengungkap bagaimana posisi subjek dan objek dibentuk dalam teks, serta bagaimana pembaca diarahkan untuk memahami suatu peristiwa melalui sudut pandang tertentu. Selain itu, penelitian yang secara khusus mengkaji kasus kekerasan seksual di perguruan tinggi dengan fokus pada satu peristiwa dan periode waktu tertentu juga masih jarang dilakukan, sehingga belum banyak penelitian yang mampu menangkap konstruksi wacana secara kontekstual dan mendalam.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memiliki nilai kebaruan karena mengkaji konstruksi pemberitaan kekerasan seksual di lingkungan kampus dengan menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills yang berfokus pada relasi kuasa dan perspektif gender dalam teks. Penelitian ini juga mengambil kasus konkret yang

mendapat perhatian nasional, yaitu kasus kekerasan seksual di Universitas Gadjah Mada (UGM) pada April 2025, serta memfokuskan analisis pada media arus utama, yakni Kompas.com. Dengan memusatkan perhatian pada periode waktu yang spesifik, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana media mengonstruksi narasi kekerasan seksual di kampus, sekaligus mengungkap posisi korban, pelaku, dan institusi dalam kerangka relasi kuasa yang lebih luas.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian sebagaimana telah diuraikan maka fokus penelitian ini mengenai konstruksi pemberitaan kekerasan seksual di kampus. Selanjutnya agar penelitian dapat dilakukan dengan lebih terarah maka fokus penelitian dapat diturunkan pada pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana posisi subjek dan objek dikonstruksi dalam pemberitaan kasus kekerasan seksual di UGM pada Kompas.com periode April 2025?
2. Perspektif apa yang digunakan penulis dalam menulis teks berita di UGM pada Kompas.com periode April 2025 dan bagaimana penulis menempatkan pembaca dalam teks?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dirumuskan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis konstruksi posisi subjek dan objek dalam pemberitaan kasus kekerasan seksual di UGM pada Kompas.com periode April 2025.
2. Untuk menganalisis perspektif yang digunakan penulis dalam menulis teks pemberitaan kasus kekerasan seksual di UGM pada Kompas.com periode April 2025 dan mendeskripsikan bagaimana penulis menempatkan posisi pembaca dalam teks tersebut.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara akademis maupun praktis sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini memperkaya literatur kajian gender dan media di Indonesia, khususnya terkait konstruksi pemberitaan kekerasan seksual di kampus. Penggunaan analisis wacana kritis Sara Mills yang masih jarang diterapkan pada media *mainstream* Indonesia diharapkan dapat memberikan perspektif baru dalam memahami bagaimana media mengkonstruksi relasi kuasa dan ideologi gender dalam pemberitaan.

Penelitian ini menjadi contoh aplikasi analisis wacana kritis Sara Mills pada objek berita *online* di Indonesia, khususnya pada isu kekerasan seksual di kampus. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi referensi metodologis bagi penelitian selanjutnya yang ingin menggunakan pendekatan Sara Mills dalam kajian media dan gender.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi praktisi media dan jurnalis dalam memproduksi berita tentang kekerasan seksual. Pemahaman tentang bagaimana konstruksi subjek-objek dan penulis-pembaca dapat membawa makna ideologis tertentu diharapkan dapat mendorong jurnalis untuk lebih kritis dan berperspektif gender dalam meliput dan menulis berita kekerasan seksual, sehingga tidak memperkuat mitos patriarki atau melakukan *victim blaming* terhadap korban.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perguruan tinggi dalam penyusunan kebijakan pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di lingkungan kampus. Temuan penelitian mengenai konstruksi pemberitaan kekerasan seksual di media diharapkan menjadi dasar dalam merumuskan strategi komunikasi publik yang berperspektif gender, berorientasi pada perlindungan korban, serta tidak mereproduksi stigma maupun bentuk-bentuk diskriminasi terhadap korban.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi aktivis, lembaga advokasi, dan organisasi yang bergerak dalam isu kekerasan seksual dalam menyusun strategi komunikasi publik dan kegiatan advokasi berbasis media. Pemahaman mengenai konstruksi makna dalam pemberitaan diharapkan dapat mendukung upaya media monitoring, mendorong praktik pemberitaan yang lebih beretika dan berpihak pada korban, serta meminimalkan reproduksi mitos patriarki dan praktik *victim blaming* dalam pemberitaan kekerasan seksual.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Landasan Teoritis

1) Analisis Wacana Kritis Sara Mills

Analisis wacana kritis adalah pendekatan yang menggabungkan dimensi bahasa dan sosial untuk membongkar bagaimana kekuasaan kelompok dan institusi dominan diproduksi dan direproduksi melalui teks dan pembicaraan dalam masyarakat (Pratama, 2024). Berbeda dengan analisis bahasa tradisional yang hanya melihat struktur gramatikal, analisis wacana kritis memandang bahasa sebagai praktik sosial yang tidak netral, melainkan sarat dengan ideologi dan kepentingan tertentu.

Sara Mills adalah teoretikus feminis yang mengembangkan pendekatan analisis wacana kritis dengan fokus khusus pada isu gender dan representasi perempuan dalam teks. Fokus penelitian Sara Mills adalah teori wacana yang menekankan feminisme sebagai kajian utama, dengan mengeksplorasi berbagai isu yang berkaitan dengan perempuan, termasuk bagaimana perempuan direpresentasikan dalam media (Kania & Hamdani, 2023). Sara Mills menekankan bahwa wacana tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi secara aktif mengkonstruksi realitas tersebut, terutama terkait dengan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan. Pendekatan Sara Mills sangat dipengaruhi oleh pemikiran feminis dan teori poststrukturalis, yang memandang bahasa sebagai medan pertarungan makna dan kekuasaan.

Eriyanto (2001) dalam *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* menjelaskan bahwa pendekatan Sara Mills lebih menitikberatkan pada bagaimana posisi subjek dan objek ditampilkan dalam sebuah teks. Berbeda dengan analisis wacana kritis lainnya, Sara Mills menaruh perhatian khusus pada wacana mengenai feminisme, yakni bagaimana perempuan ditampilkan dalam teks. Teks tidak bersifat netral karena selalu mencerminkan ideologi dan perspektif pihak yang memproduksinya. Dalam banyak kasus, teks menampilkan perempuan secara marginal atau sebagai objek bukan sebagai subjek aktif dan kerap digambarkan melalui sudut pandang laki-laki (*male gaze*), sehingga citra yang muncul merupakan konstruksi dominasi gender tertentu (Eriyanto, 2001).

Lebih lanjut, Eriyanto menjelaskan bahwa Sara Mills juga memperhatikan posisi pembaca (*reader*) dalam teks. Teks tidak hanya menempatkan penulis dan tokoh dalam posisi tertentu, tetapi juga menempatkan pembacanya pada sudut pandang yang telah dikonstruksi sebelumnya. Pembaca secara tidak sadar diarahkan untuk mengidentifikasi diri dengan perspektif kelompok dominan, sehingga menerima gambaran realitas yang sudah dibentuk oleh teks (Eriyanto, 2001).

Analisis wacana kritis Sara Mills sesuai untuk menganalisis pemberitaan kekerasan seksual karena beberapa alasan. Pertama, pendekatan ini fokus pada relasi kuasa dan representasi gender, yang merupakan inti dari isu kekerasan seksual. Kedua, Sara Mills mengembangkan kerangka analisis yang sederhana namun tajam untuk membongkar bagaimana teks media memposisikan aktor yang

terlibat (korban, pelaku, institusi) dan bagaimana pembaca diarahkan untuk memahami kasus tersebut. Ketiga, pendekatan ini tidak hanya menganalisis struktur bahasa, tetapi juga konteks sosial dan ideologi yang melatarbelakangi produksi teks.

2) Dua Level Analisis Sara Mills

Sara Mills mengembangkan kerangka analisis wacana yang terdiri dari dua level: (a) posisi subjek-objek (*subject-object position*) dan (b) posisi penulis-pembaca (*writer-reader position*). Kedua level ini saling terkait dan bersama-sama membentuk pemahaman komprehensif tentang bagaimana wacana mengkonstruksi makna dan relasi kuasa.

(a) Posisi Subjek dan Objek (*Subject-Object Position*)

Level pertama dalam analisis Sara Mills adalah posisi subjek-objek, yang menganalisis siapa yang menjadi subjek (pelaku cerita) dan siapa yang menjadi objek (yang diceritakan) dalam narasi. Konsep ini berangkat dari pemikiran bahwa dalam teks, tidak semua aktor memiliki posisi yang setara. Ada aktor yang diposisikan sebagai subjek aktif yang melakukan tindakan, dan ada yang diposisikan sebagai objek pasif yang hanya menerima tindakan.

(1) Subjek Aktif dengan Objek Pasif

Subjek aktif adalah aktor yang dalam struktur kalimat berperan sebagai pelaku tindakan, sedangkan objek pasif adalah aktor yang menerima tindakan.

Dalam konteks kekerasan seksual, bagaimana media memposisikan korban dan pelaku sangat menentukan konstruksi makna.

(2) *Visible* dengan *Invisible*

Visible (terlihat) dan *invisible* (tidak terlihat) merujuk pada seberapa besar ruang yang diberikan kepada aktor tertentu dalam narasi. Aktor yang *visible* adalah aktor yang banyak muncul, diberi detail, dikutip langsung, dan menjadi fokus pemberitaan. Sebaliknya, aktor yang *invisible* adalah aktor yang diabaikan, tidak diberi ruang, atau hanya disebutkan sekilas.

(3) Suara yang Dominan

Dimensi ini menganalisis perspektif atau suara siapa yang paling dominan dalam narasi. Dalam berita, suara dominan biasanya terlihat dari narasumber yang paling banyak dikutip, perspektif yang membuka dan menutup berita, serta sudut pandang yang digunakan penulis.

(b) Posisi Penulis dan Pembaca (*Writer-Reader Position*)

Level kedua dalam analisis Sara Mills adalah posisi penulis-pembaca, yang menganalisis bagaimana penulis memposisikan dirinya dan pembaca dalam teks, serta bagaimana pembaca diarahkan untuk memahami dan merespons isu yang diberitakan. Level ini fokus pada aspek ideologis dan bagaimana teks berusaha mempengaruhi pembaca.

(1) Perspektif penulisan

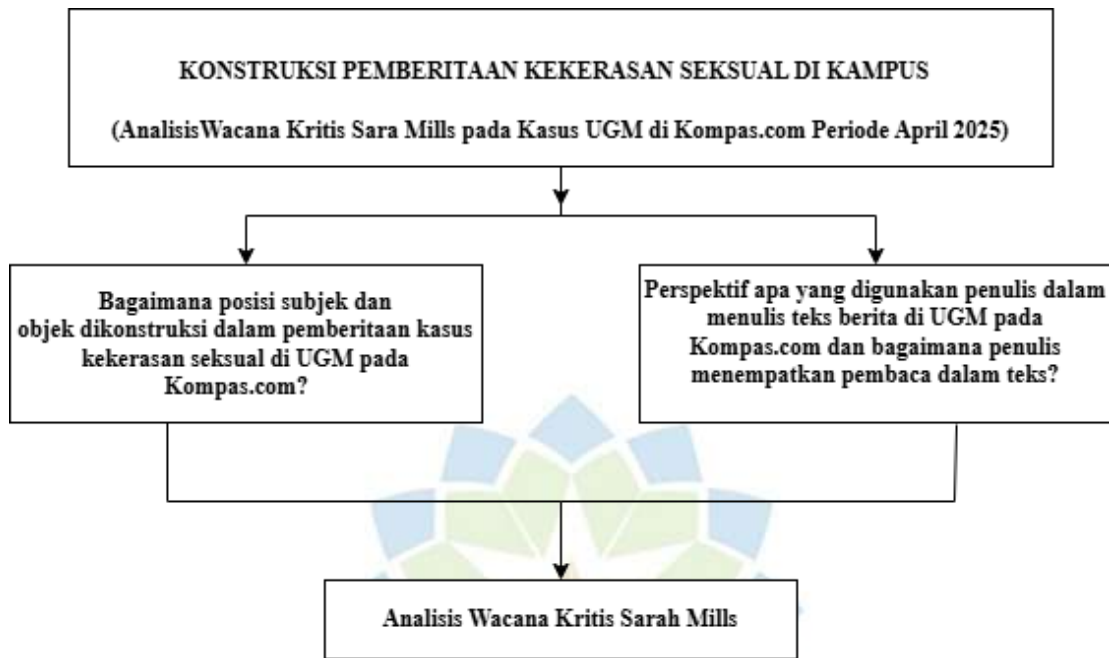
Perspektif penulisan menganalisis dari sudut pandang siapa berita ditulis. Apakah dari perspektif korban (empatik), perspektif institusi (prosedural), perspektif pelaku (apologetik), atau perspektif netral (objektif).

(2) Posis Pembaca

Dimensi ini menganalisis bagaimana penulis menempatkan pembaca dalam teks. Apakah pembaca diasumsikan sudah tahu konteks atau pembaca diposisikan sebagai pengamat netral, atau sebagai pendukung korban, atau sebagai pihak yang harus menghargai tindakan institusi.



1.5.2 Kerangka Konseptual



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

Sumber: Diolah peneliti (2025) berdasarkan Sara Mills (1997)

Penelitian berangkat dari fenomena kekerasan seksual di kampus yang berulang karena kultur patriarki. Media massa berperan sebagai konstruktor realitas melalui representasi dalam berita. Analisis wacana kritis Sara Mills digunakan untuk menganalisis siapa yang menjadi subjek aktif atau objek pasif, siapa yang *visible* atau *invisible*, dan suara siapa yang dominan dalam narasi, serta bagaimana pembaca diarahkan untuk melihat suatu isu melalui lensa tertentu sehingga ideologi yang tersembunyi di balik teks dapat dibongkar (Kania & Hamdani, 2023). Penelitian ini akan menghasilkan pola konstruksi pemberitaan Kompas.com, kontribusi terhadap pembongkaran atau penguatan patriarki, dan implikasi bagi praktik jurnalisme sensitif gender di Indonesia.

1.6 Langkah-Langkah Penelitian

1.6.1 Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis, karena penelitian tidak hanya bertujuan memahami bagaimana makna dikonstruksi dalam teks, tetapi juga membongkar bagaimana konstruksi tersebut melanggengkan relasi kuasa dan ketimpangan gender yang bersifat struktural. Paradigma kritis berasumsi bahwa realitas sosial dibentuk oleh nilai-nilai historis, kekuasaan, dan ideologi yang mengkristal menjadi struktur yang dianggap "alamiah" sebagaimana tampak dalam bagaimana bahasa institusional yang tampak netral justru melanggengkan marginalisasi korban kekerasan seksual. Sejalan dengan hal ini, Sara Mills sendiri mengembangkan analisis wacana kritis dari perspektif feminis dengan tujuan eksplisit membongkar (bukan sekadar memahami) bagaimana teks mereproduksi ketimpangan gender. Penelitian ini juga tidak berhenti pada deskripsi, tetapi menghasilkan konsep "patriarki prosedural" sebagai bentuk kritik terhadap praktik jurnalistik, serta memberikan rekomendasi transformatif bagi redaksi media sejalan dengan orientasi emansipatoris yang menjadi ciri khas paradigma kritis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial melalui analisis makna, konteks, dan interpretasi (Denzin & Lincoln, 2011:3).

1.6.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah Analisis Wacana Kritis Sara Mills.

Alasan Pemilihan Metode:

- (a) Fokus pada relasi kuasa dan gender
- (b) Membongkar posisi subjek-objek dan ideologi
- (c) Banyak digunakan untuk pemberitaan kekerasan seksual

1.6.3 Jenis Data dan Sumber Data

1) Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data kualitatif berupa teks dan visual yang terdapat dalam berita Kompas.com. Jenis data yang dikumpulkan meliputi data verbal (Tekstual), data visual dan data kontekstual.

2) Sumber Data

(a) Sumber Data Primer

Penelitian ini menggunakan 6 berita Kompas.com tentang kekerasan seksual di kampus yang dipublikasikan pada periode 2025:

Tabel 1.1 Sumber Data

No	Tanggal	Judul
1.	5 April 2025	Kekerasan Seksual Berkedok Bimbingan, Guru Besar Farmasi UGM Dibebastugaskan
2.	7 April 2025	Kekerasan Seksual di Farmasi UGM, Guru Besar Dicapot dari Jabatan

3.	7 April 2025	Guru Besar di Fakultas Farmasi UGM Dipecat karena Terbukti Lakukan Kekerasan Seksual
4.	8 April 2025	UGM Periksa Pelanggaran Disiplin Guru Besar EM Pelaku Kekerasan Seksual
5.	10 April 2025	Guru Besar Farmasi UGM Dipecat karena Kekerasan Seksual, Ini Temuan Satgas
6.	15 April 2025	Mendikti Brian Tindak Guru Besar UGM yang Lakukan Pelecehan Seksual

Bentuk Data: Teks berita lengkap (*headline, lead, body*), foto jurnalistik, caption, dan elemen visual lainnya dari keenam berita.

Data primer diperoleh melalui tangkapan layar (*screenshot*) dan penyimpanan teks dari berita online untuk memastikan data tidak berubah atau hilang jika terjadi perubahan pada situs web.

(b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang didapatkan dengan tujuan melengkapi jawaban dari sumber data primer atau sebagai penunjang data primer, agar jawaban-jawaban yang diberikan dalam penelitian ini memiliki akurasi fakta yang sesuai dengan apa yang ditemukan. Data sekunder dalam hal ini diperoleh dari berbagai dokumen atau arsip naskah yang digunakan dan sebagainya.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu pengumpulan data dengan cara mengidentifikasi, mencari, dan mengumpulkan dokumen-dokumen yang relevan dengan fokus penelitian (Creswell, 2014). Dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berita digital yang dipublikasikan oleh Kompas.com dalam periode April 2025.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap.

- 1) Peneliti melakukan penelusuran berita secara sistematis di situs Kompas.com menggunakan kata kunci "kekerasan seksual UGM", "Guru Besar Farmasi UGM", dan "EM UGM" untuk mengidentifikasi seluruh berita yang meliputi kasus ini.
- 2) Hasil penelusuran tersebut, peneliti menyeleksi artikel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, yaitu: (a) artikel diterbitkan oleh redaksi Kompas.com, bukan Kompas TV atau platform lain dalam grup yang sama (b) berita diterbitkan dalam rentang waktu 5–15 April 2025 dan (c) berita secara langsung membahas kasus kekerasan seksual oleh Guru Besar Fakultas Farmasi UGM berinisial EM.
- 3) Artikel yang memenuhi kriteria kemudian didokumentasikan secara lengkap meliputi judul, tanggal terbit, nama penulis, URL, dan seluruh isi teks berita.
- 4) Dokumentasi dilakukan dengan menyimpan salinan digital artikel untuk memastikan data tetap dapat diakses selama proses analisis berlangsung

Melalui proses seleksi tersebut, diperoleh enam berita yang memenuhi kriteria dan dijadikan sebagai korpus data primer penelitian ini, sebagaimana tercantum dalam tabel sumber data primer di atas.

1.6.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis model Sara Mills. Analisis dilakukan secara sistematis melalui tahapan-tahapan berikut:

- 1) Pembacaan menyeluruh. Peneliti membaca keenam berita secara menyeluruh dan berulang untuk memperoleh pemahaman umum tentang isi, struktur, dan konteks masing-masing berita sebelum masuk ke analisis yang lebih mendalam.
- 2) Identifikasi unit analisis. Setiap berita identifikasi unit-unit analisisnya, meliputi judul berita, paragraf pembuka (*lead*), struktur narasi, pilihan diksi, kutipan narasumber, dan paragraf penutup. Unit-unit ini menjadi bahan utama dalam analisis pada kedua level Sara Mills.
- 3) Analisis posisi subjek-objek. Pada tahap ini, peneliti menganalisis tiga dimensi, yaitu pertama, siapa yang berperan sebagai subjek aktif dan siapa yang menjadi objek pasif dalam struktur kalimat dan narasi. Kedua, aktor mana yang *visible* dan mana yang *invisible* berdasarkan porsi kutipan, detail deskripsi, dan ruang narasi yang diberikan. Ketiga, suara siapa yang paling dominan dalam menentukan makna teks.
- 4) Analisis posisi penulis-pembaca. Pada tahap ini, peneliti menganalisis dua dimensi, yaitu pertama, perspektif penulisan yang digunakan dalam

mengorganisasi narasi, apakah prosedural-institusional, empatik-korban, atau kritis-advokatif. Kedua, bagaimana pembaca ideal dikonstruksi oleh teks, yaitu apakah pembaca diposisikan sebagai pengamat proses, evaluator keadilan, atau pihak yang diajak berempati dengan korban.

- 5) Interpretasi dan pembahasan. Temuan dari kedua level analisis kemudian diinterpretasikan secara komparatif lintas keenam berita untuk mengidentifikasi pola-pola konstruksi yang konsisten maupun pergeseran-pergeseran yang terjadi sepanjang rangkaian pemberitaan. Interpretasi ini dikaitkan dengan konsep-konsep teoritis yang telah dipaparkan dalam Bab II, khususnya tentang konstruksi media, representasi gender, dan ideologi patriarki.
- 6) Penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil interpretasi, peneliti menarik kesimpulan yang menjawab fokus penelitian tentang bagaimana Kompas.com mengkonstruksi posisi subjek-objek dan posisi penulis pembaca dalam pemberitaan kekerasan seksual di kampus.

1.6.6 Unit Analisis

Unit analisis adalah elemen-elemen spesifik dalam teks berita yang akan dianalisis menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills. Objek penelitiannya adalah teks media pada Kompas.com pada April 2025.

1.6.7 Tahap Pengambilan Data

- a. *Screenshot* dan Penyimpanan

- 1) Mengambil tangkapan layar (*screenshot*) dari seluruh halaman berita untuk dokumentasi visual.
 - 2) Menyalin teks lengkap berita ke dokumen terpisah (Microsoft Word atau Google Docs).
- b. Pencatatan Metadata
- 1) Mencatat tanggal publikasi, penulis, editor, waktu akses
 - 2) Mencatat URL lengkap dan permalink (jika ada)
- c. Transkripsi dan Kategorisasi
- 1) Memisahkan elemen-elemen teks: *headline*, *lead*, *body*, *caption*
 - 2) Mengidentifikasi dan menandai unit analisis yang relevan
 - 3) Membuat tabel kategorisasi kata kunci (korban, pelaku, patriarki)

1.6.8 Teknik Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan dan kredibilitas hasil analisis, penelitian ini menggunakan beberapa teknik validasi:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan analisis berita target dengan berita lain dari Kompas.com tentang kekerasan seksual untuk memastikan konsistensi perspektif redaksional. Jika pola representasi yang ditemukan target konsisten dengan berita lain, maka temuan penelitian lebih kredibel.

b. Triangulasi Teori

Triangulasi teori dalam penelitian ini dilakukan dengan menghadirkan perspektif teoretis pendukung untuk memperkaya interpretasi dan memvalidasi temuan secara kontekstual, bukan dengan menggunakan lebih dari satu kerangka analisis yang setara. Seluruh proses analisis teks tetap berpijak sepenuhnya pada analisis wacana kritis Sara Mills sebagai satu-satunya instrumen analisis utama, mengingat kerangka ini secara spesifik dirancang untuk membedah relasi kuasa dan representasi gender dalam teks sesuai dengan fokus penelitian ini. Perspektif pendukung yang digunakan untuk memvalidasi dan memperkaya konteks temuan meliputi:

- 1) Konsep *symbolic annihilation* (Roromari, 2023) untuk memahami pola invisibilitas korban dalam representasi media.
- 2) Kerangka hukum kekerasan seksual berdasarkan UU Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual dan Permendikbudristek Nomor 30 Tahun 2021 untuk memahami konteks normatif penanganan kasus yang diberitakan.

Kedua perspektif tersebut berfungsi sebagai pembanding dan penguat pemahaman terhadap hasil analisis Sara Mills, bukan sebagai alat analisis kedua yang berdiri sejajar atau digunakan untuk membedah teks secara langsung.

c. *Thick Description* (Deskripsi Kaya)

Thick description adalah teknik untuk meningkatkan validitas dengan memberikan deskripsi yang sangat detail dan kontekstual tentang data dan proses analisis. Dalam penelitian ini, thick description dilakukan dengan:

- 1) Menyertakan kutipan langsung dari berita untuk mendukung setiap interpretasi.

- 2) Memberikan konteks sosial-kultural Indonesia dalam setiap analisis konotasi dan mitos.
- 3) Menjelaskan secara detail bagaimana kesimpulan ditarik dari data.

1.6.9 Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis enam berita yang dipublikasikan di Kompas.com pada bulan April 2025. Berita-berita tersebut dipilih sebagai objek penelitian untuk mendapatkan gambaran mendalam mengenai isu-isu yang diangkat oleh media dalam periode tersebut. Dengan memfokuskan analisis pada sumber berita online di bulan April 2025.

